

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam (firman/ucapan) yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah saw., yang tertulis dalam mushaf dan diturunkan secara *mutawatir* dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah.¹

Al-Qur'an menurut ulama ushul fiqh dan ulama bahasa adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada mushaf mulai dari surat Al-Fatihah sampai surah an-Nas.²

Al-Qur'an adalah Kalamullah atau perkataan Allah yang penuh dengan kesucian sakralitas yang tinggi. Ia berisi pesan-pesan kehidupan untuk manusia sebagai refleksi sifat-Nya yang "Rahman dan Rahim", cinta kasih-Nya kepada mereka yang tak terhingga.³ Al-Qur'an juga sebagai petunjuk dan syari'at Allah yang sempurna bagi umat manusia, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun yang berkaitan dengan urusan dunia.⁴

¹Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal.3

²Acep Hermawan, '*Ulumul Quran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hl. 2

³Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreatifa, 2017), hal.13.

⁴M.Quraish Shihab, et, all, *Sejarah dan ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) hl.56-57.

Selain Al-Qur'an juga sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada manusia, al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya. Perbedaan itu selain nampak dalam kandungan ajarannya yang lebih lengkap dan mencakup, juga nampak dalam fungsi dan sifatnya yang fleksibel. Al-Qur'an, oleh Allah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. disertai sebuah pesan: "Katakanlah"Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?". Katakanlah "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an kepadanya."⁵

Al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir, diyakini oleh setiap muslim sebagai satu-satunya kitab suci yang keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Allah swt (Q.S.15:9). Ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hida>yah*) yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*zuluma>t*) menuju cahaya (*nu>r*) (Q.S. 14:1). Karena itu, al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang selalu dinamis, bukan sekedar diposisikan layaknya benda mati yang hanya dipakai untuk hiasan atau bahkan seringkali dipergunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penurunan al-Qur'an itu sendiri.⁶

Keadaan demikian sama sekali tidak berarti mengurangi nilai Al-Qur'an. Sebaliknya disanalah letak keunikan sekaligus keistimewaannya . Dengan keadaan seperti itu Al-Qur'an justru menjadi objek kajian yang tidak

⁵Su'aib H Muhammad, *5 Pesan Al-Qur'an, Jilid Pertama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal.66

⁶A.Husul Hakim Imzi S.Q.,M., *Kaidah-kaidah Penafsiran Pedoman bagi Para Pengkaji al-Qur'an* (Pondok Cabe: Lingkar studi al-Qur'an el SIQ, 2017), hal.1.

pernah kering oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga ia tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang lalu.⁷

Demikian “kelengkapan” al-Qur’an memuat segala masalah yang ada dalam keseluruhan hidup manusia dan salah satunya tentang syukur. Syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih kita terhadap Allah swt., atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada kita, selain itu syukur merupakan bentuk pengakuan kelemahan kita sebagai makhluk dan mengakui kebesaran Allah sebagai sang pemberi nikmat. Dengan bersyukur maka akan mendorong kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang positif. Allah di dalam al-Qur’an telah menjelaskan mengenai perintah bersyukur;

...أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ جَ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ط وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

"Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dalam menjalani hidup di dunia ini, manusia mengalami beberapa peristiwa, yang membuatnya suka, duka, susah, senang, bahagia, dan sebagainya. Problematika dan romantika silih berganti selalu mengisi kehidupan manusia selama ia masih hidup. Manusia dalam hidupnya seringkali diberi ujian dan cobaan oleh Allah swt. Berhasil atau tidaknya dalam menghadapi cobaan tersebut tergantung pada manusia itu sendiri. Tetapi Allah swt. memberikan petunjuk kepada hamba-Nya dalam

⁷Afid Laela, *Penafsiran ayat-ayat Sabar Dalam QS. Al-Baqarah* (Telaah Komparatif dalam Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar, 2013) hl.2

menghadapi cobaan yang ada yaitu dengan cara bersabar. Sehingga dengan bersabar manusia akan memperoleh kesuksesan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.⁸

Dengan adanya ujian dan cobaan akan membuat kita mendalami makna hidup di dunia ini. Seperti ujian kebaikan menuntut manusia untuk bersyukur dan ujian kesulitan menuntut manusia bersabar menghadapinya. Abu Thalib al-Makky mengatakan sikap yang baik untuk menghadapi kedua hal tersebut adalah dengan sabar ketika dalam keadaan bencana dan bersyukur dalam keadaan nikmat.

Di zaman modern seperti ini banyak nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya salah satunya adanya alat-alat komunikasi seperti HP. Dengan HP manusia dapat mengambil manfaat dalam kegiatan sehari-hari, bisa digunakan untuk komunikasi jarak jauh tanpa membutuhkan banyak waktu. HP juga dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan yang tiada terbatas, untuk face book dan lain-lain.

Demikian sebagian nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, yang patut dan seharusnya untuk disyukuri karena atas nikmat yang telah diberikan. Kita hendaknya tidak melupakan nikmat-nikmat tersebut, kita harus dapat mensyukurinya, misalnya dengan selalu menyebut-nyebut sang pemberi nikmat (Allah). Selain itu salah satu cara bersyukur adalah menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya.

⁸ Afid Laela, *Penafsiran Ayat-ayat Sabar....*Ibidhal.5.

Dari ayat di atas (QS.Luqman/31:12) menjelaskan bahwa dengan bersyukur, maka berarti ia telah bersyukur kepada diri sendiri, maksudnya amal syukur yang kita lakukan diberi balasan berupa pahala oleh Allah dan manfaatnya kita rasakan sendiri bahkan orang yang mau bersyukur akan diberikan tambahan nikmat yang berlipat ganda.

Syukur sebenarnya bukan kata yang asing lagi di telinga kita, karena hampir setiap hari mendengar orang mengucapkan kalimat syukur yaitu *Alhamdulillah*, namun kenyataannya praktek syukur belum dilakukan secara sempurna oleh banyak orang.

Terbukti ketika kita mendapat nikmat Allah yang tak terkira jumlahnya, yang seringkali yang kita lakukan terhadap nikmat yang telah dianugerahkan ialah mengabaikan Allah sebagai Sang pemberi nikmat. Kita mendapat berbagai nikmat yang telah kita gunakan dan memanfaatkan tetapi kita melupakan dari mana sumber nikmat tersebut. Ibarat seseorang yang menerima pemberian berharga dari orang lain, namun ketika seseorang yang memberi itu suatu saat datang ke rumah kita untuk meminta pertolongan justru kita enggan untuk membalas budi padanya.

Hal buruk lainnya yang kerap kita lakukan ialah mengabaikan dan menyia-nyiakan nikmat yang dianugerahkan. Kita mungkin mengakui pemberi nikmat dan berterima kasih kepada-Nya, namun kita menyia-nyiakan pemberian tersebut dan salah dalam memanfaatkannya sehingga menjadi sesuatu yang tidak berguna. Misalnya ketika kita diberi nikmat berupa mata yang berfungsi untuk melihat hal-hal yang baik, untuk membaca buku,

membaca al-Qur'an, belajar, melihat keindahan alam dan lain sebagainya. Namun sering kita menzalimi terhadap mata tersebut, yaitu tidur larut malam tanpa ada guna, main HP, menonton film sampai larut malam dan lain-lain. Perilaku tersebut menyebabkan mata kurang istirahat secara optimal dan tak jarang mengakibatkan mata menjadi pedas karena kurang beristirahat. Padahal dalam al-Qur'an sudah dijelaskan dinyatakan terkait pergantian waktu siang dan malam. Kedua waktu tersebut adalah untuk berbuat secara proporsional, ketika waktu siang hendaklah ia gunakan untuk bekerja dan waktu malam gunakanlah untuk beristirahat.

Semua nikmat yang terdapat pada diri kita sebenarnya merupakan karunia yang agung dan tak ternilai harganya, namun banyak manusia yang salah dalam memakai nikmat yang dimilikinya. Sebagai akibatnya sesuatu yang berharga menjadi tidak dihargai, dan yang tidak begitu berharga menjadi dipuja-puja. Seperti ketika kita mendapatkan nikmat yang berupa sehat, pikiran, kelengkapan anggota tubuh, kecantikan, ketampanan dan lain-lain. Semua nikmat itu kita dapatkan tanpa upaya, nikmat tersebut diberikan kepada kita dengan 'cuma-cuma' namun kita sering melalaikannya.

Memang benar jika dikatakan bahwa sebagian besar manusia adalah orang yang tidak mau bersyukur atau tidak bisa berterima kasih. Hal ini tampak sebagaimana dari sabda Rasul;

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخاري عن ابن عباس)

Dari Said bin Abi Hindun dari Ibnu ‘Abbas beliau berkata, Bersabda Rasulullah saw“Dua nikmat yang dilalakan oleh manusia yaitu sehat dan kesempatan. (HR.Bukhari dari Ibnu ‘Abbas).⁹

Dari hadis di atas tampaklah sifat manusia yang sering lalai akan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Dalam hadis di atas terdapat dua nikmat yang sering dilalaikan manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang. Dalam mensyukuri nikmat kesempatan atau waktu luang yaitu dengan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya antara lain dengan menjaga 5 kondisi kesempatan sebelum datangnya 5 kesulitan, sebagaimana sabda Rasul;

إِغْتَنِمَ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ (رواه الحاكم)

“Artinya: Manfaatkan lima kesempatan sebelum datang lima kesulitan, hidupmu sebelum matimu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu. (HR.Al-Hakim)¹⁰

Oleh karena sulitnya manusia mensyukuri ni’mat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya tersebut maka Allah menurunkan ayat agar manusia mohon pertolongan kepada Allah untuk dapat melahirkan syukur kepada-Nya dalam QS.An-Naml/27:19

⁹Maktabah Syamilah Kumpulan Shahih Bukhari Muslim, Juz 2, h. 91.

¹⁰Zahro Wardhi, Mutiara Dalil Sang Da’i Kumpulan Dalil-Dalil Pilihan (Jombang: Darul-Hikmah, 2008), h.43

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ
عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ ﴿١١﴾

“Maka dia tersenyum dengan tertawa karena perkataannya. Dan dia berkata: "Tuhanku, anugerailah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh.”¹¹

Begitu pentingnya mensyukuri nikmat Allah dalam kehidupan di dunia ini, banyak mufassir yang membahas tentang tema tersebut. Namun di sini penulis menfokuskan pada mufassir yang berkebangsaan Indonesia. Dalam perkembangan penafsiran di tanah air ini, muncul muafsisr-mufasir kenamaan yang telah melahirkan kitab tafsir seperti; Tafsir *al-Qur’an al-Karim bahasa Indonesia* karya Mahmoed Yoenoes, *Al Furqan Tafsir al-Qur’an* karya A. Hassan, *Tafsir Qur’an* karya H.Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS., *Al-Qur’an dan terjemahnya* karya Tim Departemen Agama RI, *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry, *Tafsir An-Nur dan al-Bayan* keduanya karya TM ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim* karya H.A.Halim Hassan, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

Adapun alasan peneliti memilih mengkomparatifkan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab yaitu:

¹¹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* {Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati 2002), vol 9., hl.423

Pertama: Hamka dan M. Quraish Shihab dikenal sebagai mufassir dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia. Tentunya dalam penafsiran terhadap al-Qur'an sedikit banyak menyesuaikan dengan konteks ke Indonesiaan.

Kedua: Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama memiliki karya tafsir dalam penyusunannya memiliki perbedaan ruang dan waktu. Hamka dengan tafsir al-Azhar telah menyusun sekitar tahun 1960-1970, sedangkan M. Quraish Shihab dengan tafsir al-Mishbah telah menyusun sekitar tahun 2000. Tentu dalam penafsiran memiliki perbedaan corak pandang dalam merespon masalah, mengingat situasi dan kondisi kehidupan budaya yang berbeda.

Ketiga: Baik Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama pernah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir memiliki pengaruh terhadap karir intelektual keduanya termasuk dalam penafsirannya dalam al-Qur'an.

Berdasarkan Latar Belakang permasalahan tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih spesifik tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat syukur dalam al-Qur'an "(Studi Komparasi Ayat-ayat Syukur dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah)" penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penafsiran komparatif ayat-ayat syukur dalam tafsir al-Azhar dan al-Mishbah. Sebagai fokus penelitian ini akan dibahas soal-soal penting, yakni:

1. Bagaimana wawasan umum tentang syukur dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep syukur dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbāh*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk mengetahui wawasan umum tentang syukur dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konsep syukur dalam *Tafsir al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh*.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab yakni mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kelengkapan data dalam upaya mengkaji penjelasan mengenai penafsiran

ayat-ayat syukur dalam al-Qur'an melalui *Tafsir Al-Azhar* menurut Hamka dan *Tafsir Al-Mishbāh* menurut M. Quraish Shihab.

2. Kegunaan Praktis.

Dalam tatanan praktis, penelitian ini bisa diharapkan memberi satu pedoman bagi umat Islam di era modern, untuk mengisi jiwa spiritual mereka yang sering berkeluh kesah dengan suatu problematika kehidupan. Hal ini untuk memotivasi kita untuk mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut tentang wacana ke-Islam-an, dan memperkaya khazanah pemikiran dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yakni melalui penelitian-penelitian yang relevan dengan tema ini.

E. Telaah Pustaka

Syukur merupakan sebuah tema yang sudah banyak dibahas di dalam buku keislaman. Akan tetapi pembahasan yang telah ada lebih mencakup pada konsep syukur serta hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut dalam arti yang sangat luas. Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang konsep syukur menurut dua tokoh mufassir yang telah banyak memberikan sumbangan keilmuan islam, yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab. Peneliti mengkhususkan konsep syukur ini dengan meneliti karya beliau yang sangat monumental, yakni *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab.

Sejauh penelaahan peneliti, ada beberapa karya ilmiah yang sebelumnya telah membahas tentang konsep syukur. Di antara beberapa pembahasan yang peneliti temukan tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, Ahmad Yasin pada tahun 2013 yang berjudul “*Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudlu’i)*” dengan menggunakan metode Maudlu’i yang menguraikan cara bersyukur, ancaman bagi yang tidak bersyukur, manfaat bersyukur, kewajiban bersyukur.

Kedua, Jurnal yang berjudul *Syukur dalam Al-Qur’an*. Di dalam jurnal ini, dijelaskan bahwa ada dua bentuk syukur dalam al-Qur’an yaitu syukur Rabb kepada hamba-Nya, Syukur dari hamba kepada Rabb, hakikat syukur dan cara-cara mensyukuri nikmat.¹²

Ketiga, Buku yang berjudul *Etika Religius dalam Al-Qur’an*, karya Thoshihiko Izutsu yang menjelaskan bahwa syukur “terima kasih” dan taqwa merupakan dua tipe reaksi manusia terhadap nikmat-nikmat Allah yang tepat. Karena banyak terdapatnya terima kasih dalam sistem etika Islam yang telah demikian sering dibicarakan. Memang dalam pengertian yang penting terima kasih dalam Islam merupakan nama lain untuk iman.

Rasa syukur menurut konsep al-Qur’an dalam hubungannya yang sempurna, tidak bersifat sepihak tetapi resprokal. Jika kewajiban untuk berterima kasih atau kebaikan Allah berpindah kepada manusia, Allah pada bagiannya diharapkan untuk memberikan respon tindakan berterima kasih ini

¹²<http://mediaamalislami.wordpress.com/2011/06/16>, diakses tgl.2 -01-2018

dengan terima kasih pula. Memberi dan menerima syukur secara timbal balik seperti itu merupakan bentuk hubungan yang ideal antara Allah dengan manusia. Disamping itu, bentuk hubungan itu tidak dapat berlangsung sebaliknya, karena Allah mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur kepada-Nya.¹³

Keempat, artikel yang berjudul *Pengertian Syukur*. Dalam artikel ini bahwa syukur menurut bahasa adalah satu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat Allah, baik diekspresikan dengan lisan, diungkapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti yaitu rasa berterima kasih kepada Allah dan untunglah atau merasa lega senang dan lain-lain, juga dijelaskan tentang bagaimana cara mensyukuri nikmat Allah, hikmah bagi orang-orang yang mau bersyukur dan sebab-sebab orang yang kurang bersyukur.¹⁴

Kelima, artikel yang berjudul *Makna Syukur dalam Al-Qur'an*. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa banyak manusia stress dalam keadaan gelisah karena tidak mampu menikmati apa yang diberikan Allah kepadanya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap makna syukur atas nikmat Allah. Sebab mestinya dia yakin bahwa apa yang diberikan Allah kepadanya adalah yang terbaik untuk dirinya, sehingga dia bersyukur. Juga dijelaskan perintah bersyukur dan larangan kufur, musibah tidak akan menimpa orang-orang yang bersyukur. Syukur adalah ibadah yang tidak

¹³Thoshihiko Izutsu, *Etika Religius dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT Tiara Waccana Yogya 1977), hl.242

¹⁴<http://artikellengkap.blogspot.com.makalah> diakses tgl.20-1-2018

pernah sampai ke puncaknya, bersyukur adalah syarat tauhid, Syukur dan kufur sejatinya untuk diri kita sendiri, kiat bersyukur, bersyukur kepada hamba Allah, Do'a untuk dapat senantiasa bersyukur.¹⁵

Keenam, jurnal dengan judul *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam* karya Siti Lestari mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016. Di dalam jurnal ini dijelaskan tentang pemikiran yang berarti proses, perbuatan, cara memikir problem yang memerlukan pemecahan, Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang banyak memberikan tawaran-tawaran konsep pendidikan Islam yang benar yaitu yang sejalan dengan Qur'an dan hadis, Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif (cipta) atau psikomotorik (karsa).¹⁶

Ketujuh, jurnal berjudul *Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka* karya Shabahas Surur Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Pembaruan sebuah keharusan. Para Ulama sepakat bahwa pembaruan (*tajdid*) harus dilakukan agar pokok-pokok ajaran Islam diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tanpa *tajdid* ajaran Islam akan membeku. Untuk kemudian akan ditinggalkan oleh pengikutnya. Beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang mendasari pentingnya pembaruan antara lain S. Ad-Dhuha/93:4 “Dan

¹⁵<http://umaralhabsyi.wordpress.com/maknasyukur> dalam al-Qur'an sep 3,2013 diakses tgl.20-1-2018.

¹⁶<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jptain-gdl-sitilestari-6331-1-skripsi-p.pdf>. diakses tgl.22-1-2018.

seungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang dahulu". Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. Rasulullah bersabda *"Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini pada pangkal tiap 100 tahun, orang yang akan memperbaharui bagi mereka, urusan agama mereka"*¹⁷

Kedelapan, Selanjutnya karya ilmiah yang berjudul *Pemikiran Gender Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah* oleh Syarifatun Nafsi. Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa: pemikiran terkait dengan wawasan gender dewasa ini semakin berkembang. Kesetaraan laki-laki dan perempuan selalu didengungkan baik di ranah domestik, lebih-lebih dalam ranah publik. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam yang sangat menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan serta kesempatan untuk berkarya bagi laki-laki maupun perempuan. Namun tidak jarang ia dikambinghitamkan, sebagai penyebab adanya *unequality* di masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Setidaknya ini dari kacamata feminis non-muslim. Oleh sebab itu, tulisan ini memaparkan pemikiran Quraish Shihab sebagai salah satu tokoh tafsir di Indonesia yang menegaskan bahwa Islam sangat menjunjung asas keadilan, serta mengutuk perilaku yang semena-mena terhadap kaum perempuan. Tulisan ini juga membahas bagaimana Quraish Shihab memaknai kesetaraan gender melalui penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan laki-laki dan perempuan dan kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Hasilnya, Quraish Shihab cenderung tidak menyamakan dan

¹⁷[http://www.researchgate.net/publication/304465601/Pembaruan Pendidikan Islam perspektif Hamka/fulltext/577de4fc08aeae/3627e4c6f/30](http://www.researchgate.net/publication/304465601/Pembaruan_Pendidikan_Islam_perspektif_Hamka/fulltext/577de4fc08aeae/3627e4c6f/30). diakses tgl.22-i-2018.

mensejajarkan secara penuh antara laki-laki dan perempuan. Meski setara dan sama dalam kedudukannya sebagai manusia dan hamba Allah dan dalam kehidupan sosial masyarakat, tapi dalam peran dan fungsinya tidak harus sama persis. Perbedaan peranan dan fungsi ini merupakan suatu relasi yang bersifat fungsional yang saling melengkapi satu sama lain sebagai mitra sejajar, sehingga tercipta suatu sistem dan hubungan yang harmoni menuju keshalehan bersama.¹⁸

Kesembilan, karya ilmiah yang berjudul *Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir* oleh Afrizal Nur mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau Indonesia. Di dalamnya dijelaskan antara lain kesempurnaan Islam adalah karena bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber ini melahirkan peraturan atau populer dengan istilah syari'at. Islam menuntut umatnya untuk mendalami dan menghayati ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an karena mempunyai maksud sendiri, maka oleh karenanya tafsir mengambil peranan yang strategis untuk memahami dan mengungkap rahasia keagungan khazanah pada setiap ayat al-Qur'an. Berdasar motivasi tinggi untuk memahami al-Qur'an, banyak ulama di Indonesia yang berkonsentrasi untuk menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an, dalam sejarah aktifitas penafsiran al-Qur'an berawal dari Syaikh Abdurra'uf al-Singkili pada abad ke 17 M sampai saat ini adalah era nya M Quraish Shihab. Tokoh tafsir yang terakhir ini tidak pernah absen dan ketinggalan di kaji dan di analisa oleh para komunitas akademisi

¹⁸Syarifatun Nafsi, *Pemikiran Gender Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh* dalam Jurnal.pascasarjana iainbengkulu.ac.id/index.php/mantiq/.../184. Diakses tgl 29-01-2018.

tafsir baik dalam bentuk kajian kritik ataupun mendukung pencapaian prestasi kitab tafsir yang diberi nama *al-Mishbāh* ini. Kritikan yang selalu dapat perhatian utama akademisi tafsir meliputi pandangan-pandangan rasional M Quraish Shihab yang sering kali menjadi tidak rasional disebabkan tidak mengikuti dan menyalahi pandangan jumbuh ulama. Oleh sebab itu penulis tidak ingin ketinggalan menyumbangkan pemikiran dalam bentuk usaha intelektual ala kadarnya yang dimiliki untuk menempatkan tafsir al-Mishbāh ke martabat yang tinggi di tangga samudera karya tafsir ulama tafsir Indonesia.¹⁹

Kesepuluh, karya ilmiah yang berjudul *Corak Tafsir M. Quraish Shihab* oleh Atik Wartini. Didalam jurnal ini dijelaskan tentang Al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik. Sebagai tuntunan dan pedoman serta petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer yang belum tahu kapan berhentinya. Maka tidaklah cukup al-Qur'an hanya sebagai sebuah bacaan belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibarengi dengan pengertian dari maksud ayat tersebut. Mengungkap dan memahami Al-Qur'an adalah upaya untuk mengungkap isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam sisi yang lain, sejarah mencatat al-Qur'an yang sudah lebih dari 1400 tahun lalu merespon kondisi dan situasi social dan politik, budaya dan relegiusitas masyarakat Arab tentunya juga sangat jauh berbeda dengan kehidupan dan kondisi pada zaman global dan kontemporer saat ini.

¹⁹Jurnal uin-suska-ac.id/php/ushuluddin/article/view/696 diakses tgl.29-01-2018

Maka dari itu penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap Alquran dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi di mana dan kapan Al-Qur'an itu turun.

Pernyataan ini sama dengan yang dilontarkan Amin Abdullah bahwa perkembangan situasi sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan dan revolusi informasi juga turut memberi andil dalam usaha memaknai teks-teks keagamaan.²⁰

Itulah diantara beberapa karya yang telah peneliti temukan. Namun peneliti belum menemukan komparatif makna syukur menurut Hamka maupun M. Quraish Shihab. Oleh karena itu peneliti akan membahas konsep syukur dalam al-Qur'an demi mengisi kekosongan itu. Sehingga skripsi dengan judul “Konsep syukur dalam al-Qur'an (Kajian *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*) penting untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research* yakni dengan menggunakan sumber dari bahan-bahan tertulis dari data primer dan sekunder. Untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian ini, akan diterapkan langkah-langkah metodologi sebagai berikut:

1. Sumber data

Sumber data kepustakaan yang relevan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni pustaka primer dan sekunder.

²⁰Atik Wartini, Corak Penafsiran M Quraish Shihab dalam oaji net/articeles/2005/1163-1421817534 pdf diakses tanggal 29-01-2018.

Pertama, sumber data primernya adalah Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Kedua, sumber data sekundernya adalah buku-buku, artikel atau jurnal yang berhubungan dengan masalah ini, dan lainnya yang menunjang agar analisa lebih akurat dan tepat. Seperti bukunya M Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al Qur'an*, Toshihiko Izutsu dalam *Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Muhammad Baqir Hakim dalam *Ulumul Qur'an*, Muhammad Fuad Abdul Baqi'dalam kitabnya *Mu'jam Mufahras lil Alfadzil Quranil Karim* yang memuat term syukur dalam al-Qur'an, Muhammad Adnan Salim dalam kitabnya *Mu'jam Mufahras lil ma'anil Qur'anil 'Adzim* yang memuat term syukur dalam al-Qur'an tentang makna-makna syukur dan lain-lain.

2. Tehnik pengumpulan data

Karena penelitian ini bersifat *library research* dengan menggunakan sumber primer yaitu kajian utama yang akan diteliti yakni Tafsir Al-Azhar karya Hamka terdiri dari 9 jilid edisi baru cetakan tahun 2015 dan Tafsir *al-Mishbah* karya M Quraish Shihab terdiri dari 15 volume cetakan 2002. Dan sumber data seperti buku-buku, maka pengambilan datanya banyak diambil dari koleksi perpustakaan sehingga peneliti menggunakan metode dokumentasi dan browsing via internet. Setelah mendapatkan data maka langkah selanjutnya akan diolah dengan menggunakan metode diskriptif analitis yaitu memberikan keterangan

dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistimatis, obyektif, kritis, dan analitis tentang tawaran metodologisnya dalam upaya menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif.

- a. Metode deskriptif untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data kemudian menjelaskan data-data tersebut.
- b. Metode analisis yaitu metode yang dimaksud untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.

3. Analisis data

Penelitian ini untuk mengkomparasikan penafsiran Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah* dalam al-Qur'an. Dan untuk mengetahui penafsiran mereka, akan digunakan metode Tafsir Komparatif-Tema.

Metode Komparatif-tema ini berfungsi sebagai panduan dalam menyusun kerangka komparatif antara dua penafsiran dengan titik tekan pada tema "Konsep Syukur dalam Al-Qur'an" penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

G. Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian akan dituangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab satu, memuat tentang pendahuluan yang merupakan pengantar kepada masalah, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penilitan, telaah pustaka dan sistematika penelitian.

Bab dua, memuat wawasan umum tentang syukur menurut al-Qur'an: Definisi syukur, macam-macam syukur, kapan kita bersyukur, siapa saja yang kita syukuri, manfa'at syukur dan ayat al-Qur'an tentang syukur.

Bab tiga, merupakan pembahasan mengenai biografi Hamka dan M. Quraish Shihab, yakni menguraikan tentang data-data riwayat hidup, pendidikannya serta karya-karya yang telah mereka hasilkan. Dan menguraikan karakteristik Tafsir A-Azhar dan Tafsir *Al-Mishbah*, metode yang digunakan, pendekatan tafsir, corak tafsir serta pendapat ulama tentang tafsir al-Azhar dan tafsir *al-Mishbah*. ayat-ayat syukur dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir *al-Mishbah*.

Bab empat, memuat analisis konsep syukur dalam Tafsir Al-Azhar dan *al-Mishbah*, Komparasi Tafsir dalam kitab Al-Azhar dan Al-Mishbah. Bagian ini untuk mengetahui penafsiran kedua tokoh tersebut baik dari persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Bab lima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.